

**HOAKS: WUJUD NIHILISME MENTALITAS YANG BERMORAL**  
**(Rekonstruksi Batasan Hak Kebebasan Berpendapat**  
**Menurut Perspektif Quran)**

Oleh: Siti Thohiroh

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau  
[sitythohiroh@gmail.com/0852-6524-3721](mailto:sitythohiroh@gmail.com)

**Pendahuluan**

Hak kebebasan berpendapat (*freedom of speech right*) tanpa disadari telah mengikis moralitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bagaimana tidak, tradisi ini –dalam pandangan orang liberal— akan menyalahkan apabila seseorang memiliki batasan dalam mengemukakan pendapat. Bahkan, hak ini sering dimanfaatkan sebagai dalil dalam menyalahkan seseorang atau memuji seseorang –sebebasnya— pada suatu komunitas.

Berawal dari biasanya budaya di atas, hak kebebasan berpendapat seringkali disalahartikan dan salahgunakan untuk menciptakan hoaks yang bertujuan memang untuk membuat sensasi di media sosial. Bahkan, sengaja agar pengguna internet mampir di *website* si pembuat hoaks demi meraup keuntungan dari jumlah pengunjung yang banyak di *website*-nya. Lebih parahnya lagi, tak jarang sebab hoaks beberapa peristiwa menjadi semakin memanas lantaran masyarakat saling melempar opini yang bersifat provokatif, ujaran kebencian (*hate speech*), mendiskreditkan dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas fenomena hoaks yang saat ini sedang viral dan mengusik laju perkembangan mentalitas generasi bangsa yang bermoral. Hoaks sebagai wujud dari hak kebebasan berpendapat yang menyimpang dari tujuan asalnya, juga menarik perhatian penulis untuk merumuskan batasan-batasan dalam hak kebebasan berpendapat yang dianalisis menurut sudut pandang Quran. Semoga tulisan ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi pemecahan problematika kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang lebih bermoral –khususnya di tengah ‘geliat’ revolusi mental yang sedang dijalankan— dan juga demi mewujudkan kehidupan masyarakat madani sebagaimana prinsip Islam *rahmatan lil ‘alamin* .

## **Etimologi dan Terminologi Hoaks**

Hoaks bukanlah merupakan suatu singkatan, melainkan sebuah kata yang diartikan sebagai olok-olok(an), ceritera bohong (Echols, 1976: 300). Di dalam kamus Oxford (2017: 211), hoaks diterjemahkan sebagai bentuk penipuan yang tujuannya untuk membuat kelucuan atau membawa bahaya. Istilah yang semakna dengan hoaks dalam jurnalistik adalah *libe* yang berarti berita bohong dan tidak benar sehingga menjurus pada kasus pencemaran nama baik (Juditha, 2018: 33). Adapun di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Jaringan Online (KBBI Daring), hoaks diartikan dengan berita bohong.

Pada acara Seminar *Millenial Peace Festival* pada tanggal 20 Oktober 2018 lalu di SMK Negeri Pertanian Terpadu Provinsi Riau dengan tema: *Bijak dan Kritis dalam Bersosial Media*, dijelaskan mengenai unsur-unsur hoaks. Menurut Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) –sebagai salah satu pembicara— terdapat tiga unsur hoaks, yaitu informasi yang menyesatkan, tindakan yang disengaja dan ketidakbenaran yang ditampilkan seolah-olah sebagai kebenaran.

Septiaji Eko N., selaku ketua Mafindo, menjelaskan bahwa hoaks adalah informasi yang direayasa untuk menutupi informasi yang sebenarnya; upaya memutarbalikkan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya (Nafi', 2018: 161). Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa hoaks dapat dijadikan sebagai trik untuk mengaburkan kebenaran informasi –yang ‘mungkin’ tidak diinginkan oleh suatu oknum— dengan cara membanjiri media dengan berita-berita yang tidak benar. Bahkan, --lebih parahnya lagi— hoaks dapat mengakibatkan sebuah kebenaran berubah menjadi tidak benar akibat adanya informasi-informasi yang menggiring opini pembaca.

Motivasi pelaku hoaks pun bermacam-macam. Ada yang bermotif demi mendulang uang, kepentingan ideologi, agenda politik, kebencian terhadap kelompok lain, atau bahkan hanya sebatas iseng saja (Mafindo, 2018). Adapun perantara penyebaran hoaks dapat dilakukan melalui media konvensional seperti media cetak dan televisi, atau dapat juga melalui media *cyber* seperti media sosial, portal berita dan media *chatting*.

## Hoaks dalam Quran

Istilah hoaks di dalam Quran dapat ditemukan dari pengertian kata **الإفك** yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri). Akan tetapi, gempa yang dimaksud di sini merupakan kebohongan besar yang diakibatkan karena adanya pemutarbalikan fakta (Ahmad, 2018: 293).

Munculnya hoaks disebabkan oleh orang-orang pembangkang. Al-Quran mengistilahkan para pembangkang ini dengan kata **عصبة** (berasal dari kata **عصب** yang berarti mengikat dengan keras). Dari kata ini, muncul istilah **متعصب** yang berarti fanatik. Kata ini dipahami sebagai kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini menebarkan isu negatif untuk mencemarkan nama baik. (Maulana, 2017: 213).

Fenomena hoaks sebenarnya merupakan kisah kehidupan manusia masa lalu yang pernah diceritakan di dalam Quran. Allah SWT. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ...

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu....* (QS. Annur: 11)

Ayat di atas diturunkan kepada Rasulullah SAW. tak lain karena adanya tuduhan yang ditujukan kepada Aisyah r.ha sepulang dari sebuah peperangan menuju kota Madinah. Ketika di perjalanan pulang tersebut, Aisyah r.ha merasa kehilangan kalung kesayangannya sehingga ia berhenti dan mencari kalung tersebut. Akibatnya, ia ketinggalan rombongan kaum muslimin karena dikira telah bersama mereka. Aisyah r.ha akhirnya kebingungan hingga kelelahan dan jatuh tertidur.

Seorang sahabat bernama Safwan bin al-Mu'attal al-Sulami –yang juga tertinggal dari pasukan kaum muslimin akibat tertidur—, menemukan Aisyah yang seorang diri (Annadawi, 2007). Akhirnya, Safwan menaikkan Aisyah r.ha ke atas kudanya dan mengantarkannya sampai ke rombongan.

Kejadian di atas dimanfaatkan oleh kaum munafik untuk mencemarkan nama baik Aisyah r.ha. Tak pelak lagi, Aisyah r.ha pun menjadi bahan perbincangan berkonotasi negatif di kalangan kaum muslimin yang diakibatkan oleh adanya berita bohong (baca: tuduhan zina). Suasana ini menyebabkan Rasulullah SAW. mendiamkan Aisyah r.ha selama sebulan, bahkan sampai hendak membicarakan perkara perceraian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa –sebenarnya— kasus hoaks yang saat ini tengah melanda bangsa Indonesia, bukan lah sesuatu yang baru. Kasus ini telah ada sejak zaman dahulu bahkan di dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW. Menanggapi kejadian tersebut, Allah SWT. menurunkan ayat lanjutan dari ayat 11 dari surat Annur di atas berikut ini.

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِنَّ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Artinya: *Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohon itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata". (QS. Annur: 12)*

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika hoaks tersebut menyebar, ada di antara kaum muslimin yang ‘diam’ (baca: tidak membenarkan dan/atau tidak membantah). Ada juga yang membicarakannya sambil bertanya-tanya seakan-akan tidak memercayai kesucian Aisyah r.ha, namun ada juga yang secara terang-terangan menyatakan tidak memercayai berita bohong tersebut. Di dalam ayat, Allah SWT. memerintahkan agar kaum muslimin berprasangka positif terhadap Aisyah r.ha, apalagi beliau adalah *ummul muu'iniin* yang jelas-jelas berasal dari keluarga terhormat pula.

Selanjutnya, Quran juga mengecam umat Islam yang ikut andil dalam menyebarkan berita miring (baca: hoaks) di atas padahal ia belum memastikan kebenaran dari berita yang disebarkan. Menyikapi kondisi ini, Allah SWT. berfirman di dalam QS. Annur ayat 14-15 berikut ini.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Artinya: *Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. (QS. Annur: 14-15)*

Ayat ke-14 dari QS. Annur di atas secara eksplisit memberikan kecaman bahwa para penyebar hoaks –baik yang tahu bahwa apa yang disebarkannya adalah hoaks maupun yang tidak)— memperoleh ancaman berupa azab Allah SWT. Pada ayat selanjutnya, Allah SWT. juga menegaskan bahwa perkara yang –‘mungkin’— dianggap remeh bagi sebagian orang adalah merupakan sesuatu yang cukup besar menurut pandangan Allah SWT.

Ancaman berikutnya disampaikan bagi pelaku hoaks yang dengan sengaja menyebarkannya. Ancaman tersebut dapat dilihat melalui ayat berikut.

إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُونَ أَنْ تَشِيَعَ الْفُحْشَةُ فِي الدِّينِ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. (QS. Annur: 19)*

Ancaman di atas akan semakin pedih, jika mengingat bahwa term hoaks telah dibarengi dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Hoaks sangat mudah ditemui dan disebarkan, namun sulit dihentikan. Ketika hoaks berkonotasi mendiskreditkan satu sama lain dan bernada, tentu hal ini menjadi ancaman nyata bagi keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **Hoaks: Wujud Nihilisme Mentalitas yang Bermoral**

Permasalahan hoaks di era milenium jika dikaitkan dengan moralitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bermuara dari adanya kesalahpahaman dalam

memaknai term ‘hak kebebasan berpendapat’. Kesalahpahaman ini semakin diperparah dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi (baca: internet) yang tidak mengenal batasan waktu dan geografi.

Kebebasan berpendapat adalah kebebasan yang mengacu pada sebuah hak untuk berbicara secara bebas tanpa adanya tindakan pembatasan. Tujuannya adalah agar seluruh tatanan sosial dan kelembagaan, baik infrastruktur maupun suprastruktur bisa terbebas dari penyimpangan hukum yang bertentangan dengan maksud, tujuan dan arah dari proses keterbukaan dalam pembentukan dan penegakan negara hukum. Dengan demikian, diharapkan tidak terjadi disintegrasi sosial sehingga tercipta rasa aman dan tentram dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sabela, 2017: 86)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa –sebenarnya— tujuan awal dari diadakannya hak kebebasan berpendapat adalah demi mencapai kemaslahatan bersama dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara (baca: bukan untuk menebarkan hoaks, apalagi ujaran kebencian).

Secara legal, pemerintah Republik Indonesia juga telah memberikan jaminan konstitusional terhadap kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Hal ini dapat dilihat di dalam Batang Tubuh Undang-undang Dasar Republik Indonesia (UUD RI) tahun 1945 pasal 28E ayat (3) yang menyatakan: “*Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat.*”

Mengenai kebebasan berpendapat, ada ungkapan seorang filsuf Inggris abad ke-17 yang gigih memperjuangkan kebebasan dan menegaskannya dalam kehidupan bermasyarakat. Ia mengatakan: “*Semakin luas kebebasan berekspresi dibuka dalam sebuah masyarakat atau peradaban, maka masyarakat atau peradaban tersebut semakin maju dan berkembang.*” (John Stuart Mill)

Perlu dicermati bahwa pendapat John Stuart Mill di atas dapat mengalami pembiasan makna. Pendapatnya bisa saja tepat jika dikaitkan dengan fenomena di masa hidupnya. Tetapi, dengan konteks era globalisasi –sebagaimana yang kita rasakan saat ini—, tentu pendapat tersebut masih perlu dikaji ulang.

Sebagaimana kehidupan masyarakat nyata, di dunia maya juga memiliki keragaman sifat dan budaya. Termasuk juga orang-orang yang hobi mengkritik,

selera bercanda yang berlebihan yang tidak pada tempatnya baik berupa tulisan, gambar, karikatur bahkan sampai melampaui batas etika dalam berinteraksi di media sosial. Contoh perilaku tersebut misalnya menyebarkan iklan yang tidak sesuai dengan konteks, provokasi dalam diskusi yang tidak sehat, materi yang menyinggung orang lain, bahkan menciptakan dan menyebarkan pesan-pesan yang kebenarannya tidak bisa dibuktikan dan meresahkan (Istriyani, 2016: 305).

Terlebih bagi sebagian besar kalangan milenial yang sedang gencar-gencarnya mencari eksistensi di dunia mereka (baca: dunia maya atau media sosial). Hak kebebasan berpendapat jelas memiliki potensi yang cukup besar untuk disalahartikan dan salahgunakan dalam mengekspresikan (isi hati) dan/atau menunjukkan jati diri mereka –sebebasnya— tanpa memedulikan sisi kebebasan orang lain.

Kesalahpahaman di atas inilah yang –bisa jadi— telah melahirkan beragam kasus-kasus terkait degradasi moral –khususnya di kalangan generasi muda— tanah air ini. Sebut saja, kasus Audrey yang sempat viral di media baru-baru ini. Kasus ini disinyalir terjadi akibat saling balas-membalas komentar di media sosial (baca: facebook) yang bernada saling mengejek dan menyudutkan. Audrey dan lawan bicaranya tidak sadar, bahwa aktivitas mereka bisa dibaca oleh ribuan masyarakat dunia maya (baca: netizen). Mereka terlalu fokus dengan pembicaraan mereka sehingga tanpa disadari telah menarik perhatian berbagai media untuk menyorohtnya, termasuk para *influencer* bahkan presiden RI. Akhirnya, siapa yang menanggung malu atas kelakuan yang mereka perbuat?

Kembali ke masalah hak kebebasan berpendapat. Sebenarnya, jika dilihat dari kacamata positif, terdapat banyak kebaikan yang bisa dilahirkan dari adanya hak kebebasan ini. Salah satu contohnya adalah sesama manusia dapat saling memberitahu dan mengingatkan dalam kebaikan, prestasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kemaslahatan bersama. Allah SWT. berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar.... (QS. At-Taubah: 71)*

Term *أَوْلِيَاءَ بَعْضٍ* pada ayat di atas dimaknai oleh Maragi (Wiskha, 2017: 45) dengan ‘sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain’. Hal ini disebabkan karena di antara kaum mukminin terdapat rasa persaudaraan, kecintaan, saling tolong-menolong dan saling mengasihi sehingga Rasulullah SAW. mengibaratkannya seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Ibnu Katsir (Wiskha, 2017: 45) juga menyampaikan pendapat yang senada dengan Maragi. Menurutnya, perumpamaan kaum mukminin ibarat satu tubuh yang apabila salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka bagian yang lain akan memberikan perhatian melalui demam dan tidak tidur.

Pada ayat di atas juga dikatakan bahwa manusia merupakan penyeru untuk mengerjakan kebajikan dan mencegah kemungkaran (*بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ*). Hak kebebasan berpendapat tentu dapat dijadikan peluang yang cukup besar untuk menjalankan tugas mulia ini. Artinya, hak ini dapat dijadikan sebagai dalil dalam menebarkan kebaikan baik di dunia nyata maupun maya; melebarkan sayap pertemanan dan bisnis; mempublikasikan kreativitas; dan hal-hal positif lainnya yang dapat menunjang laju peningkatan kualitas bangsa Indonesia yang bermoral.

### **Batasan Hak Kebebasan Berpendapat**

*Pertama*, prinsip kejujuran. Artinya, hak kebebasan berpendapat hanya digunakan untuk menyampaikan informasi yang benar saja. Hal ini dikarenakan tingkat kebenaran suatu informasi yang disampaikan dinilai sangat penting dalam memengaruhi persepsi masyarakat pembaca. Apalagi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi katalis dalam proses penyebarannya. Ibarat ‘jamur yang tumbuh di musim hujan’, penyebaran informasi terjadi dengan sangat cepat dan sulit dikendalikan.

‘Berkata benar’ merupakan salah satu perintah Allah SWT. yang di dalam Quran disebut dengan istilah *قَوْلًا سَدِيدًا*. Seorang intelektual dan filsuf muslim, al-Ghazali, menyatakan bahwa wujud hakiki keimanan seseorang terletak pada keputusannya untuk mengerjakan ketaatan dan meninggalkan larangan (Syami, 2018: 11) yang ditetapkan syari’at Islam. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa seorang muslim sejati tentu tidak akan berkata dusta, apalagi



menyebarkan kedustaan (baca: hoaks) yang ia ciptakan untuk memuaskan kepentingannya sendiri maupun kelompoknya.

Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَعْتَرِ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ  
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.* (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Ayat di atas menyebutkan secara terang-terangan bahwa, dalam menjalani proses kehidupan, umat yang beriman diperintahkan untuk berbuat totalitas dengan jalan takwa (menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangannya). Selanjutnya, Allah SWT. juga memerintahkan agar orang-orang yang beriman hanya mengucapkan perkataan yang benar.

Pada ayat selanjutnya, Allah SWT. berjanji akan membalas ketakwaan dan perkataan benar seseorang dengan memperbaiki amal-amalnya baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini tentu dapat meminimalisir kecenderungan orang tersebut dalam melakukan perbuatan dosa, sehingga jelas kondisi ini –baik disadari maupun tidak— dapat memperbanyak catatan kebaikan di *yaumul hisab* (hari perhitungan).

Selanjutnya, Allah SWT. juga menjamin kemenangan seseorang yang bertakwa kepada-Nya dan berupaya agar selalu konsisten dalam berbicara benar. Bentuk kemenangan ini pun beragam. Ada yang berupa keberkahan hidup, prestasi, pekerjaan, rezeki yang tidak diduga-duga bahkan kemenangan yang bersifat hakiki (baca: surga).

*Kedua*, bukan fitnah dan adu domba. Seseorang yang menyampaikan informasi harus disertai dengan argumentasi dan bukti yang kuat sehingga bukan

sekedar ‘omong kosong’ sehingga dapat bermuara pada perilaku fitnah dan adu domba.

Tentang fitnah, di dalam Quran Allah SWT. berfirman:

... وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ...

Artinya: ... dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan.... (QS. Al-Baqoroh: 191)

Fitnah adalah bentuk kerusakan moral yang dapat menyerang karakter seseorang. Kerusakan ini dapat menyebabkan orang yang di-fitnah berubah akhlakunya bahkan berpindah keyakinan (baca: agama). Inilah sebabnya mengapa fitnah dikatakan lebih besar bahayanya daripada pembunuhan. Jika dibunuh, orang yang dibunuh hanya akan merasakan kesakitan sampai nyawanya terlepas dari badan. Adapun sakit yang diakibatkan fitnah akan dirasakan sepanjang hayat bahkan turun temurun ke generasi berikutnya.

Fitnah adalah aktivitas hati dan pikiran yang dimanifestasikan dalam bentuk ucapan atau lisan. Ibarat pepatah yang mengatakan, “mulutmu harimaumu”, fitnah memiliki potensi yang sangat besar untuk menghancurkan kerukunan sebuah tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. melalui sabdanya: “*Akan terjadi fitnah yang membuat Arab mati bergelimpangan. Lisan pada saat itu jauh lebih tajam dari pada pedang.*” (HR. Tirmizi)

Fitnah dalam cakupan objek yang lebih besar, dapat naik level menjadi adu domba. Misalnya, seseorang menyebarkan informasi yang tidak benar tentang si A. Ia mengatakan kepada si A bahwa si B telah menjelek-jelekkan si A di hadapan orang banyak. Lalu, pembuat kebohongan ini juga mengatakan kepada si B bahwa si A telah melakukan hal yang sama seperti yang ia katakan pada si B. Alur komunikasi seperti ini jelas dapat merubah persepsi antara si A dengan si B dan sebaliknya, atau bahkan memperburuk citra masing-masing si A dan si B. Ketika perkara ini disebarluaskan melalui media daring (baca: jaringan online) tentu akan memiliki kapasitas kerusakan yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan hanya dilakukan di dunia nyata.

Allah SWT. berfirman:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ هَمَّازٍ مَشَاءٍ بِنَمِيمٍ

Artinya: *Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur adu domba.* (QS. Al-Qalam: 10-11)

Mengenai adu domba, Ibnu Katsir di dalam tafsirnya mencantumkan sebuah hadis yang menyatakan bahwa *al-qattat* (pelaku adu domba) tidak akan dimasukkan ke dalam surga.

### Menyikapi Hoaks

*Pertama*, memeriksa kebenaran suatu informasi (*tabayyun*). Pemberantasan hoaks terus gencar dilakukan oleh lembaga-lembaga yang berwenang, dan juga oleh berbagai kalangan yang peduli akan bahaya hoaks. Namun, bukan berarti hal tersebut menjadi jaminan bahwa hoaks akan hilang dari peredaran media. Mau tidak mau, kuncinya terletak pada pribadi konsumen informasi agar selektif dalam memilih dan memasukkan informasi ke dalam dirinya serta tidak menelannya secara mentah-mentah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencarian kebenaran dari informasi yang diterima. (Nafi', 2018: 164)

Mengenai upaya pencarian kebenaran, di dalam Quran Allah SWT. menyebutnya dengan istilah *tabayyun* yang disebutkan di dalam ayat berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تُّدْمِينًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.* (QS. Al-Hujurat: 6)

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa orang-orang beriman diperintahkan agar tidak mudah percaya terhadap jenis informasi apapun yang ia terima. Perintah ini merupakan bentuk sikap kehati-hatian dalam bersikap dan berperilaku sehingga kemungkinan terjadinya penyesalan dapat dihindari. Apalagi jika informasi yang diterima berasal dari orang-orang fasik. Jika kefasikannya saja tidak ia hiraukan, apalagi kebenaran informasi yang ia sampaikan.

*Kedua*, membaca kritis (*critical reading*). Membaca secara kritis mesti dilakukan agar pembaca tidak terjebak dalam dunia yang direkayasa oleh orang lain. Quraish Shihab mengaitkan pentingnya ‘membaca’ ini dengan kemajuan peradaban kehidupan manusia. Apabila suatu bangsa ingin meningkatkan kemajuan peradabannya, maka aktivitas membaca adalah suatu pemandangan yang biasa. Meminjam bahasa Pailo (Setowara, 2018: 227), membaca kritis perlu dibiasakan agar manusia lebih menjadi manusia.

Allah SWT. berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Menciptakan.* (QS. Al-‘Alaq: 1)

Perintah ‘membaca’ di dalam Quran disebut dengan istilah *إقرأ*. Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, falsafah dasar kata *إقرأ* pada ayat pertama surat al-‘Alaq berakar dari kata *قرأ* yang diartikan membaca, menelaah, meneliti, menghimpun dan menyampaikan baik teks tertulis maupun tidak tertulis (Makbuloh, 2011: 156). Berdasarkan penafsiran ini dapat dikatakan bahwa ketika menerima informasi harus dipahami dan ditelaah terlebih dahulu, baik yang pemaknaan yang tertulis secara eksplisit di dalam tulisan yang dibaca maupun yang tersurat.

Dalam akun facebook TeachingEnglish.BritishCouncil, Chia Suan Chong (18 Januari 2017) menuliskan pentingnya membaca secara kritis suatu informasi. Ia memberikan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam membaca kritis, di antaranya adalah dengan melihat akhir alamat web; apakah berakhiran .com, .edu, .org atau .co seperti ABCnews.com.co yang tampak seperti alamat ABCNews resmi, padahal palsu (Setowara, 2018: 227)

James Tylor (27 Mei 2017) menambahkan beberapa aspek yang dapat dilakukan dalam membaca suatu informasi secara kritis (Setowara, 2018: 227). *Pertama*, membaca keseluruhan informasi dan bukan hanya sebatas judulnya. *Kedua*, memperhatikan siapa yang menulis dan kapan unggahan tersebut dilakukan. *Ketiga*, mengonfirmasi berita dengan cara *googling*, membuka sumber yang disebutkan atau bertanya kepada yang lebih memahami.

*Ketiga*, bijak dalam menggunakan media sosial. Orang yang bijak mengetahui apa yang harus ia perbuat ataupun tinggalkan. Ia menjadikan hidupnya sebagai bentuk pengabdian terhadap Tuhannya, sehingga hanya akan melakukan aktivitas yang menurutnya baik dan memberikan kebermanfaatan bagi sesama. Untuk mengetahui hal ini, tentu seorang yang bijak akan berpikir dan menemukan pelajaran apa yang saja bisa ia dari setiap aspek kehidupan yang dilalui.

Orang yang bijak jelas hanya akan memanfaatkan apa pun yang ia miliki, termasuk media sosial miliknya— untuk hal-hal yang bersifat kebaikan. Misalnya, untuk menyebarkan dakwah Islam *rahmatan lil ‘alamin*, menjalin dan mempererat silaturahmi, berbisnis, menebar inspirasi kehidupan, mengembangkan kreativitas, menampilkan pribadi muslim yang baik dan lain-lain.

Allah SWT. berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخِثٰفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآٰيٰتٍ لِّاُولِي الْاَلْبَابِ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.* (QS. Ali Imron: 190)

Orang berakal dalam ayat di atas, dimaknai sebagai orang yang senantiasa memperhatikan proses penciptaan alam yang terjadi. Dalam hidupnya, ia senantiasa mengingat Allah SWT. kapan pun dan di mana pun ia berada. Dengan demikian, hatinya tidak pernah lalai sehingga –dengan karunia Allah SWT— ia diberikan hikmah dalam menyikapi kondisi apapun yang dihadapi. Begitu juga ketika ia dihadapkan dengan informasi hoaks, tentu ia tidak akan serta merta melakukan tindakan yang salah, karena seluruh kehidupannya senantiasa dinaungi cahaya kebenaran yang diberikan oleh Tuhannya.

*Keempat*, literasi digital. Literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai sumber yang disajikan. Kemampuan ini akan mendorong seseorang untuk tidak menelan mentah-mentah informasi yang disajikan situs atau akun media sosial tertentu. Dengan demikian, pengguna internet akan mencari tautan berita atau referensi lain dari informasi yang ia temukan (Setowara, 2018: 25-26)

Banyaknya hoaks yang beredar di media sosial saat ini umumnya disebabkan akibat kurangnya kemampuan masyarakat tentang literasi digital (Setowara, 2018: 26). Oleh karena itu, sebagai kaum terdidik –apalagi jika telah menerapkan tiga di atas— sangat ditekankan agar membudayakan literasi digital. Aktivitas ini jelas dapat bernilai dakwah jika dilakukan secara ikhlas karena mengharap ridho Allah SWT. Adapun literasi digital ini dapat dibudayakan dengan cara membuat konten-konten berisi narasi kebaikan dan kebenaran yang disertai dengan argumentasi dan data-data yang valid dan menyebarkannya di media sosial.

Allah SWT. berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar....* (QS. Ali Imron: 110)

## **Penutup**

Biasanya pemahaman mengenai hak kebebasan berpendapat melahirkan hoaks yang mengikis moralitas kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan fenomena hoaks semakin merajalela. Dalam tulisan ini, penulis merumuskan dua batasan dalam hak kebebasan pendapat. *Pertama,*